

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

Ismail Ibrahim<sup>1</sup>, Mas Rukin<sup>2</sup>, Sulyana Dadan<sup>3</sup>

Universitas Jenderal Soedirman<sup>1, 2, 3</sup>

Email: [ismailkelurahanbobo@gmail.com](mailto:ismailkelurahanbobo@gmail.com)<sup>1</sup>  
[masrukin@unsoed.ac.id](mailto:masrukin@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>  
[sulyana.dadan@unsoed.ac.id](mailto:sulyana.dadan@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Problem stunting di Indonesia masih menjadi persoalan serius, meskipun dalam lima tahun terakhir prevalensinya terus mengalami penurunan. Data BPS menyebutkan bahwa pada tahun 2018, angka prevalensi stunting mencapai 30,8 persen dan menurun menjadi 27,7 persen pada tahun 2019. Pada 2021 angka prevalensi stunting menurun lagi sebanyak 3,3 persen menjadi 24,4 persen dan turun lagi di tahun 2022 menjadi 21,6 persen. Meskipun mengalami penurunan, prevalensi stunting di Indonesia masih di bawah standar WHO yang mengharuskan angkanya di bawah 20 persen. Pada tahun 2023, angka prevalensi stunting di Indonesia masih sebesar 21,6 persen. Padahal, target pemerintah Indonesia di tahun 2024, prevalensi stunting harus mencapai 14 persen. Artinya, perlu kerja keras untuk memperbaiki angka stunting dari 21 persen menjadi 14 persen. Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pertama, kondisi kekurangan gizi kronis di awal 1000 hari pertama kehidupan sehingga dapat menyebabkan anak gagal tumbuh atau disebut janin tumbuh lambat dalam Rahim. Kedua, nutrisi yang tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan. Ketiga, adanya infeksi yang berulang. Keempat, faktor ekonomi dan pendidikan masih rendah. Kemudian Faktor lainnya adalah kehamilan masa remaja serta gangguan mental pada ibu, dan jarak kelahiran antar anak yang sangat dekat. Stunting juga dapat dipengaruhi oleh masalah asupan gizi yang kurang tepat dan pengetahuan ibu yang masih rendah tentang gizi sebelum kehamilan pada 1000 hari pertama kehidupan.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Pasangan Usia Subur

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor munculnya stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan tentang stunting itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tentang stunting biasanya terjadi pada pasangan usia subur (PUS) yang menikah muda dimana istrinya

berumur kurang dari 20 tahun. Hal ini berhubungan erat dengan kejadian stunting, karena proses kehamilan di usia muda dan pengetahuan tentang gizi sangat minim, akan meningkatkan resiko melahirkan anak stunting. Sebab kurangnya asupan gizi yang tidak seimbang sehingga dapat mengakibatkan balita menderita kekurangan

# Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan

gizi kronis, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), Prematur dan pendek ( kerdil) dari standar usianya dan lain-lain. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan tingkat pernikahan usia mudanya yang cukup tinggi. Hal ini berdampak juga pada jumlah pasangan usia subur. Berikut data pasangan usia subur di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data BPS 2016-2021.

**Tabel 1. Menunjukkan Jumlah Pasangan Usia Subur di lima belas kabupaten /Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah**

No.	Jumlah Pasangan Usia Subur	2016-2019	Jumlah Pasangan Usia Subur	2019-2021
1.	Kabupaten Cilacap	364.269	Kabupaten Cilacap	372.262
2.	Kabupaten Banyumas	316.453	Kabupaten Banyumas	314.309
3.	Kabupaten Purbalingga	190.257	Kabupaten Purbalingga	205.89
4.	Kabupaten Banjarnegara	210.751	Kabupaten Banjarnegara	186.322
5.	Kabupaten Kabumen	206.326	Kabupaten Kabumen	196.931
6.	Kabupaten Purworejo	117.441	Kabupaten Purworejo	110.527
7.	Kabupaten Wonosobo	163.507	Kabupaten Wonosobo	152.790
8.	Kabupaten Magelang	218.182	Kabupaten Magelang	204.263
9.	Kabupaten Boyolali	175.813	Kabupaten Boyolali	173.095
10.	Kabupaten Klaten	200.205	Kabupaten Klaten	196.801
11.	Kabupaten Sukaharjo	145.669	Kabupaten Sukaharjo	142.292
12.	Kabupaten Wonogiri	174.197	Kabupaten Wonogiri	158.652
13.	Kabupaten Karanganyar	172.562	Kabupaten Karanganyar	164.072
14.	Kabupaten Sragen	172.789	Kabupaten Sragen	169.017
15.	Kabupaten Grobongan	311.252	Kabupaten Grobongan	338.350

Sumber: BPS Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa 2016-2021, jumlah pasangan usia subur

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS), relatif tinggi yang di pengaruhi tingginya pernikahan dibawah umur. Hal ini membawa risiko begitu besar, sebab pengetahuan pasangan usia subur sangat minim sehingga menjadi salah satu faktor bagi pasangan usia subur terhadap pola asuh anak yang kurang tepat serta pemberian makan bergizi yang kurang sehingga mengakibatkan *stunting*.

Fenomena Pasangan Usia Subur (PUS) muda yang mengakibatkan tingginya angka *stunting* juga terjadi di Banyumas. Hal ini karena di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi Purwokerto Timur masih banyak ditemukan kejadian pernikahan dini. Berdasarkan data di Kabupaten Banyumas seperti terdata di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) angka pernikahan dini mencapai 2.049 di tahun 2018. Kemudian di tahun 2019, meningkat cukup dratis terutama pada saat pendemik Covid-19 yang mencapai 12.972 Pada 2021 bertambah sebanyak

13.595. Pada tahun 2022 kasus angka pernikahan ini sudah mencapai di angka 20, dan rata-rata mereka berusia 14-19 tahun. Mereka masih duduk di bangku pendidikan kebanyakan SMP dan SMA. Kasus ini semakin bertambah pada 2023, tercatat kurang lebih 300 kasus pernikahan usia dini. Tingginya angka pernikahan usia dini, berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang *stunting*, seperti kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi dan pola asuh.

**Tabel 2. BPS Banyumas Tahun 2017-2022 tentang jumlah kekurangan Gizi dan gizi buruk**

No.	Tahun	Jumlah Kekurangan Gizi	Tahun	Jumlah Gizi buruk
1.	2017	70	2019	26,515
2.	2018	141	2020	26,473
3.	2020	37,73	2021	24,38
4.	2021	29,85	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas tahun 2017-2022

Berdasarkan tabel di atas dapat menjelaskan bahwa kondisi kekurangan gizi di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi Purwokerto Timur dapat dimaknai lebih spesifik sebagai kondisi dimana nutrisi anak tidak terpenuhi dengan baik, sementara gizi buruk adalah kondisi berat badan anak rendah dan sangat berpengaruh dalam daya tahan tubuh yang lemah hingga berisiko terkena penyakit bahkan meninggal. Dampak dari kurangnya pengetahuan bagi pasangan usia subur tentang status gizi, mempengaruhi kondisi ibu dan juga janin. Oleh sebab itu yang menjadi persoalan sangat urgent karena di usia ini rentang terhadap pengetahuan yang berhubungan dengan (1000) Hari Pertama Kehidupan sehingga dapat mempengaruhi angka prevalensi *stunting*.

## METODE

Motode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan Observasi dan wawancara yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ini untuk memahami Fenomena Pengetahuan Tentang *Stunting* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

Purwokerto Timur sebab jumlah angka Prevalensi stunting masih tinggi pada tahun 2021, angka stunting 21,6 %. Kemudian di tahun 2022 menurun menjadi 14%. Namun hasil Survey 2022-2023 menunjukkan bahwa di Kelurahan Mersi Purwokerto Timur angka balita stunting masih mencapai 16,6%. Kemudian masalah penanganan stunting sebanyak 119 orang terdiri dari 34 baduta dan ibu hamil memiliki risiko sangat tinggi di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengetahuan pasangan usia subur (Pus) tentang stunting**

Stunting dapat digambarkan sebagai masalah kekurangan gizi kronis pada balita disebabkan oleh pengetahuan ibu yang masih kurang tentang makan bergizi, sehingga dapat mempengaruhi masalah gagal tumbuh kembang pada balita, serta berdampak terhadap fisik dan kecerdasan anak. Hal ini kurang di topang dengan pengetahuan sehingga kemudian berakibat terdapat banyak hal seperti, faktor pengetahuan ibu tentang gizi, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), Infeksi Faktor ekonomi keluarga kemudian disisi lain bayi tumbuh di dalam rahim terlambat, kondisi nutrisi sebelum hamil dan pada saat hamil, kehamilan pada usia remaja akan meningkatkan stunting. Selain itu kelahiran terlalu dekat oleh karena itu stunting memiliki dampak yang cukup panjang dan mempengaruhi terhadap kehidupan pada masa yang akan datang (Wulandini, Efni, and Marlita, 2020).

### **2. Pengertian Pengetahuan pasangan usia Subur (PUS)**

Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun. Artinya pasangan usia subur laki-laki maupun perempuan sudah cukup matang pada sistem organ reproduksinya. Istri berumur kurang lebih

dari 50 tahun, tetapi masih haid ( datang bulan). Pasangan usia subur merupakan pasangan suami istri yang sudah sah di samping itu juga, pasangan usia subur memiliki batasan umur berkisar diantara 15-49 tahun. Laki-laki maupun perempuan sudah cukup matang dalam segala aspek, terutama organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Namun ada perbedaan dengan perempuan usia subur yang memiliki status janda atau sudah cerai terlihat berbeda ketika seorang wanita tidak mampu lagi melepaskan ovum sebab sudah habis tereduksi mensturbasi yang tidak teratur setiap bulan, sampai kemudian berhenti sama sekali masa ini disebut menopause ( Akbar dan Hidayani, 2021). Menurut Rahmani (2016), Pasangan Usia subur (PUS), adalah pasangan suami istri yang berusia antara 15-49 tahun.

### **3. Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Stunting**

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan pajangan atau tinggi badannya berada dibawah standar deviasi. Sebab stunting sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pasangan usia subur dengan rentang umur antara 15-49 tahun. Pengetahuan pasangan usia subur tentang stunting di Kabupaten Banyumas, salah satu rendahnya pengetahuan dan asupan nutrisi kurang tepat sehingga mengakibatkan anak menjadi stunting begitu juga dengan pola asuh secara kualitas maupun kuantitas dalam aspek pengetahuan tentang gizi sangat rendah yang dialami oleh pasangan usia subur di Kabupaten Banyumas. Sebab pengetahuan pasangan usia subur sangat menentukan nasib seorang anak ketika pertumbuhan dan perkembangan yang baik apabila mengetahui makanan yang mengandung gizi dan berkualitas tinggi ini menjadi peran penting dalam pemberian nutrisi untuk balita. Oleh sebab itu di setiap kabupaten terutama Kabupaten Banyumas,

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

*Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan*

Mayoritas balita mengalami risiko stunting karena kekurangan mendapatkan nutrisi makanan yang dikonsumsi kurang mengandung gizi begitu pula pengetahuan tentang gizi sangat rendah. Oleh karena itu pendidikan dan pengetahuan bagi pasangan usia subur menjadi unsur terpenting agar mampu mengimbangi keadaan gizi dan risiko stunting berawal pada 1000 (Hari Pertama Kehidupan), semakin kurang tingkat pengetahuan tentang asupan gizi, maka dampak stunting semakin tinggi terhadap balita. Masalah stunting di Kabupaten Banyumas, terkait dengan gizi buruk pasang usia subur masih tergolong tinggi begitupun pola asupan gizi maupun pola asuh anak, secara pengetahuan relatif tinggi. Hasil penelitian (Wulandini dkk. 2020), menyebutkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan kurang tentang stunting yang dimana pengetahuan akan mendukung proses pertumbuhan dan kembang bayi. Maka dari itu patut diperhatikan ialah asupan gizi diberikan kepada seorang ibu sebelum hamil sebab hal itu berkaitan dengan 1000 hari pertama kehidupan. Tentunya berhubungan erat pula dengan masalah kesehatan ibu dan anak maupun janin dalam kandungan sama halnya dengan menghindari masalah kematian ibu yang melahirkan anak disebabkan oleh gizi buruk begitu juga dengan pelayanan kesehatan harus diperhatikan dengan baik. Karena stunting dapat disebabkan oleh kekurangan asupan gizi. Penyebab lainnya adalah masalah tinggi dan berat badan yang tidak sesuai dengan usianya. Meskipun di Kabupaten Banyumas, pada saat ini menjadi salah satu Kabupaten dengan angka stunting yang cukup tinggi. Mencapai di angka 21,6%, namun di Kabupaten Banyumas, menjadi sasaran yang ditargetkan oleh pihak pemerintah untuk menurunkan angka prevalensi stunting di tahun 2024, menjadi 14%. Maka dari itu Pemerintah Banyumas, berupaya menghadirkan program Aksi Percepatan penurunan stunting. Namun

berhubungan dengan pengetahuan pasangan usia subur masih sangat rendah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiyya (2019), memberikan edukasi dengan metode brainstorming dan audiovisual yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Maka dari itu melalui hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang masalah stunting. Sebab Pengetahuan merupakan cerminan dan sikap terutama pasangan usia subur untuk mendapat sumber informasi tentang berbagai macam aspek terutama yang berkaitan dengan masalah stunting. Sedangkan pengetahuan yang berkualitas tentang gizi akan merubah dan membentuk sikap serta pola hidup sangat jauh berbeda mulai dari cara hidup sampai kepada pola asuh anak dan status sosial ekonomi. Hasil penelitian dilakukan oleh Wanna Araya (2018), Mengemukakan bahwa perubahan sikap menjadi lebih baik dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting terhadap sikap ibu hal ini sangat mempengaruhi dan memperbaiki status kesehatan bagi pasangan usia subur untuk melahirkan generasi yang berkualitas.

Masalah pencegahan prevalensi stunting sudah menjadi tanggung jawab dari semua pihak terutama pemerintah sebab masalah stunting menyangkut dengan sumber daya manusia, tentunya faktor penyebab utama bagi pasangan usia subur adalah kekurangan energi kronis dan ketidakseimbangan asupan gizi serta pengetahuan ibu hamil dan status ekonomi, status perkawinan dan berahir pada tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan kerawanan pangan. Stunting sangat berhubungan erat dengan pola konsumsi makanan yang bergizi untuk pasangan usia subur pada masa kehamilan demi meningkatkan asupan gizi untuk janin di dalam kandungan, serta didorong dengan sumber pengetahuan karena pengetahuan ini merupakan jantung utama

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

*Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan*

yang kemudian bisa menopang seorang ibu agar mampu melakukan cara pencegahan stunting untuk memahami segala kondisi dan situasi terutama kesehatan ibu dan anak mendapatkan makanan gizi seimbang. Berdasarkan hasil survey di tahun 2023, yang dilakukan oleh lembaga demografi Universitas Indonesia. Pada pasangan usia subur berumur 15-49 tahun tentang pengetahuan gizi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pasangan usia subur, sehingga dapat menyebabkan sebagian pasangan tidak memahami makanan yang mengandung gizi untuk dikonsumsi di dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun makanan tersebut tidak mengandung protein atau gizi seperti : Anak-anak atau bayi pada saat ini banyak terpapar stunting karena factor pola konsumsi tidak tepat sesuai dengan gizi yang dibutuhkan pada saat seorang ibu mengkonsumsi makanan ketika pada saat hamil Pada awal 1000 Hari Pertama Kehidupan. Untuk itu yang menjadi masalah pemicu utama adalah pertumbuhan dan perkembangan balita tentunya akan menjadi stunting karena ada sebab akibat seperti asupan gizi selama masa kehamilan serta gagalnya pemberian ASI eksklusif dan pola asuh seorang ibu yang kurang baik. Mengingat rendahnya suatu pengetahuan seperti; Hasil penelitian dari (Sutriana et, al 2020), Umar dan Tabang 2018), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan pasangan usia subur atau pengantin tentang Gizi masih rendah. Walaupun mayoritas subjek penelitian ini tamatan SMA, D3, S1, belum menjamin pengetahuannya mereka juga baik. Kemudian Penelitian sebelumnya di sebutkan oleh Apriliani dkk (2021). Menyatakan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah cenderung memiliki kebiasaan atau pola hidup yang kurang teratur biasanya mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi. Kurang menerapkan pedoman gizi seimbang dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan yang tinggi dapat lebih

memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat ( Apriliani et al 2021). Untuk edukasi terkait gizi sangat penting diberikan pada wanita prakonsepsi. Kemudian Hasil penelitian dari (Ningsih dan Husna, 2022), Mengemukakan edukasi gizi pada calon pengantin sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuannya.

Selain dari penjelasan diatas namun ada dampak lain masih sejalan dengan realita yang belum menyentuh oleh dunia kesehatan misalnya kondisi sosial ekonomi tidak mendukung begitu juga dengan pengetahuan yang menyangkut dengan pedoman gizi seimbang. Sementara Penelitian dari Suherni, dkk (2012), lebih tegas lagi menyatakan bahwa ada hubungan signifikan pola asuh dan pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita. Kemudian Hasil penelitian Rahmaulina dan Hastuti (2023), menyatakan bahwa, kejadian stunting pada anak merupakan satu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Lagi pula Hasil penelitian dari Putri dan Dwinanda, A. Wijayanti, A. dan Werdani, K. (2020), salah satu kesimpulannya menyebutkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan factor pola asuh gizi dengan tumbuh kembang balita dengan adanya nilai ke seimbangan pendapatan ekonomi rumah tangga. Karena di fase ini merupakan awal mula terbentuknya satu proses yang sangat sensitif terjadinya stunting pada anak serta peluang atau potensi peningkatan terjadinya dalam dua tahun pertama kehidupan. Begitupun penelitian oleh Wulandari (2016), menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sangat besar dengan angka 1,644%, anak atau bayi akan memiliki risiko stunting jika hal ini dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik. Dari hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusumawati (2015), menyebutkan bahwa pengetahuan dengan kejadian stunting. Dipengaruhi oleh dua aspek yang pertama

aspek Internal, pendidikan pekerjaan dan usia/umur. Kedua aspek eksternal lingkungan sosial budaya. Selain itu Menurut (Dara Cantika dan Besral, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Susilowati (2018), ibu hamil dengan LILA (Lingkar lengan atas) kurang dari 23,5 cm akan lebih berisiko 4 kali mengalami status gizi *stunting*. Karena kurangnya pengetahuan tentang gizi sehingga mempengaruhi perkembangan fisik. Untuk mengetahui perkembangan fisik perlu menggunakan metode yang pernah dilakukan oleh bidan spesialis anak untuk memastikan tinggi badan seperti Metode antropometri merupakan salah satu metode pengukuran fisik dan komposisi tubuh. Dengan Pengukuran antropometri dapat diperoleh informasi terhadap status gizi masa lampau (Gibson, 2005). Selain dari hasil penelitian diatas ada upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang *stunting* dapat dilakukan dengan menggunakan cara Mind Mapping. Tee (2014), Mendefinisikan mind mapping sebagai satu teknik yang tepat. Guna untuk mengatur tata cara berfikir dalam hal ini berhubungan dengan pengetahuan tentang *stunting* yang berisi tentang informasi dan persoalan pengetahuan meskipun begitu ada beberapa hal yang belum menjawab akan tetapi dengan adanya metode mind mapping ini cukup mempengaruhi pola pikir seorang ibu untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang mendasar berkaitan dengan cara pemberian asupan gizi bagi ibu dan bayi dalam hal pencegahan *stunting*. Oleh sebab itu, Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengasimilasi berbagai informasi baru mengenai *stunting*. Menurut Wahyuni (2018), menjelaskan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping, setiap anggota kelompok dapat menyusun dan mengembangkan imajinasinya berupa ide dan gagasan dalam sebuah informasi yang dapat di terapkan. Maka dari itu metode mind mapping ini bisa menyimpulkan bahwa selama dalam

bimbingan kelompok ini dapat mengurangi prevalansi *stunting*. Selain dari persoalan diatas salah satu faktor pemicu utama terjadinya *stunting* di kalangan usia produktif tentunya sangat berhubungan erat dengan pernikahan dini dalam fase ini terlihat rentan dan kritis dimana risiko kehamilan di usia produktif. Maka perlu adanya pengetahuan tentang persiapan kehamilan di usia subur/usia produktif, sebab *stunting* bersangkut paut terhadap satu risiko kematian. Namun penjelasan di atas sudah baik hanya saja ada beberapa hal yang belum tersentuh dengan serius seperti kelompok pranikah dini belum ada pembahasan yang secara lebih rinci, dan program pelayanan edukasi yang diberikan dari pemerintah terkait dengan persiapan Calon Pengantin (Catin), dan juga bimbingan perkawinan dimana pembahasan hanya fokus kepada kesehatan reproduksi saja dan tidak ada materi tentang pentingnya gizi pranikah. Begitu pula terkendala mendapatkan akses makanan yang berzigi, air bersih dan sanitasi yang memadai sehingga hal ini kemudian memiliki dampak buruk dan mudah terserang penyakit karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan pada saat kehamilan.

#### **4. Upaya Pencegahan *Stunting* Pasangan Usia Subur.**

Upaya-upaya pencegahan *stunting* adalah untuk meningkatkan status gizi dan asupan gizi untuk pencegahan masalah kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan *stunting* sehingga menimbulkan risiko seperti bayi lahir dengan berat badan rendah, serta kurus pendek, kecil (kerdil), ini merupakan dampak dari kekurangan asupan gizi seimbang dan makanan yang dikonsumsi oleh seorang ibu tidak mengandung gizi sehingga mempengaruhi kepada janin dan anak yang lahir dalam keadaan kurang normal atau disebut sakit karena kekurangan gizi dan ketika terjadinya sakit anak tersebut berhenti

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

*Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan*

tumbuh dan sudah mulai kurang makan akan berdampak kepada kematian oleh sebab itu, status gizi merupakan faktor utama menentukan langkah pencegahan stunting. Untuk itu pencegahan gizi buruk yang dialami oleh bayi dan balita sejak dini terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan Yaitu; Perbaikan pola makan, Pola asuh, dan Perbaikan sanitasi serta akses air bersih. Namun kejadian stunting masih terjadi di Kabupaten Banyumas sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan Bupati Kabupaten Banyumas No. 25 tahun 2020. Bermaksud untuk kerja sama antara pemerintah dan masyarakat guna mempercepat pencegahan masalah stunting di Kabupaten Banyumas, demi sumberdaya manusia yang berkualitas tentunya memberikan asupan gizi yang baik serta RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah), seperti rumah sakit, posyandu, puskesmas untuk layanan kesehatan dan memperhatikan status gizi ibu hamil. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun (2018), di kabupaten banyumas tentang kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi dibawah lima tahun sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari usianya sekitar 30,8. Oleh karena itu perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan makanan yang bergizi dan bervariasi agar anak tidak jenuh atau tidak bosan senang mengkonsumsi makanan tersebut.

Sebab pencegahan stunting perlu memastikan berat badan anak naik, pertumbuhan semakin cepat, tampilan fisik sehat, jika perubahan sudah mulai terlihat tentunya gizi sudah cukup terpenuhi. Pola pencegahan stunting di sertai dengan pemberian makanan untuk mempercepat tumbuh kembang anak, untuk menghindari masalah kekurangan gizi kronis ketika di pengaruhi juga dengan pola asuh yang tepat. Sebagaimana peraturan Bupati Banyumas tahun 2020, tentang rencana pencegahan dan penanganan stunting di kabupaten banyumas di tahun 2020-2023, menyebutkan bahwa stunting memiliki dampak buruk dan nyata

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama tinggi /panjang badan dan kecerdasan pada balita. Begitu pula dengan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dalam tiga tahun terakhir pada tahun 2019-2021, menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyumas masih banyak “Tangkas” yang bermakna anak kerdil ( dalam arti anak tidak dapat tumbuh menjadi besar), dan penelitian ini juga melakukan sosialisasi pada calon pengantin tentang gizi pada ibu hamil dan tindakan balita kurang gizi. Namun ada persoalan di temukan disini cukup memprihatinkan sebagaimana wilayah geografis Kabupaten Banyumas sangat luas sehingga banyak pasangan yang tinggal di daerah pelosok atau pedesaan belum memahami tentang anak kecil / kerdil dan kedua orang tua tidak melaporkan kepada posyandu/ puskesmas terdekat. Sebab gizi merupakan faktor menentukan kualitas manusia tumbuh sehat. (Ernawati, 2013), Status gizi balita salah satu indikator kesehatan yang paling sensitif untuk menentukan derajat kesehatan anak. Namun persoalan gizi pada kelompok balita masih menjadi masalah serius sebagian besar di kabupaten/ kota yang ada di Indonesia ( Soetjningsih,2012).

Dampak dari pencegahan dan penanggulangan stunting ini adalah anak-anak dan ibu hamil yang mengalami kekurangan asupan gizi serta biaya kesehatan masih relatif mahal juga persoalan peningkatan angka kematian ibu, dan bayi di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021-2022. Sebanyak 12,05, karena faktor kekurangan gizi kronis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018. Menunjukkan penurunan prevalensi stunting balita di tingkat Nasional sebesar 6,4 selama periode 5 tahun. Kemudian menurut WHO dalam upaya pencegahan stunting dapat dimulai dari sejak prakonsepsi, Wanita usia subur dapat diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya suatu pemenuhan

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

*Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan*

asupan gizi sebelum kehamilan. Sama halnya dengan penelitian Summari (2018), menyebutkan bahwa pemberian suplemen atau malnutrisi sejak masa pra konsepsi dapat menurunkan kejadian *stunting* bila dibandingkan pemberian suplemen zat besi folat hanya pada masa kehamilan akan berpotensi besar terjadinya *stunting*. Begitu pula dengan hasil penelitian (Nasrul 2018), menyatakan bahwa pemberian edukasi yang tepat untuk mencegah *stunting* ketika seseorang akan mempersiapkan kehamilannya, sebagai calon ibu dan sikap yang baik untuk membentuk perilaku calon pengantin dalam memperbaiki status gizi sejak awal untuk menghadapi masa kehamilan. Tentunya ada langkah-langkah untuk mengantisipasi pencegahan *stunting* ialah memberikan ASI yang tepat kepada bayi memperbaiki masalah menyusui ibu terhadap anak/bayi kemudian Imunisasi harus rutin jaga perilaku hidup bersih dan pola hidup sehat tetap di perhatikan dengan baik. Namun kenyataan yang terjadi sampai saat ini adalah pelaksanaannya sering kali sulit dilakukan sehingga dibutuhkan upaya yang disesuaikan dengan rekomendasi nutrisi kehamilan menurut (Wibawa 2021).

Kemudian ada beberapa Faktor Multidimensi penyebab *stunting* (orld Bank Investing In Early Year Brief 2016), menyebutkan bahwa pertama faktor multidimensi penyebab *stunting*, kedua Praktek pengasuhan yang tidak baik, ketiga Terbatasnya pelayanan kesehatan termasuk ANC (Antenatal Care), pembelajaran dini yang kurang berkualitas ke empat Kurang akses air bersih dan sanitasi dan ke lima Kurangnya akses mendapatkan makanan bergizi. Dan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dengan baik terutama ibu hamil di usia subur, Pertama memantau kemajuan proses kehamilan demi memastikan kesehatan pada ibu serta tumbuh kembang janin dan mengetahui adanya komplikasi kehamilan yang mungkin terjadi pada saat kehamilan sejak dini. Kedua, Konsumsi

tablet tambah darah sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang dianjurkan, lalu cukupi kebutuhan energy dan protein dengan konsumsi makanan sumber protein hewani. Ketiga, cegah lambung kosong dengan konsumsi makanan bergizi seimbang dan beragam. Ke empat, Pilih makanan yang sesuai dengan selera dan daya beli makanan yang baik tidak harus mahal. Dalam pencegahan *stunting* selama ibu menyusui perlu pemenuhan gizi tidak hanya berfokus pada bayi sebab ibu juga membutuhkan makanan tambahan setiap hari dan rutin membawa anak ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan (Kemenkes RI,2018), Begitu juga dengan adanya temuan study tentang pencegahan *stunting* membuktikan bahwa *stunting* terjadi karena ada faktor keturunan. Kemudian temuan dari hasil (Dinas Kesehatan 2018), tentang penyuluhan Pencegahan *stunting* melalui peningkatan status gizi pada wanita usia subur karena penyuluhan ini bersifat untuk memutuskan rantai *stunting* dalam hal memberikan skema tentang bahayanya penyakit yang nantinya akan terjangkit kepada bayi balita, karena rendahnya pengetahuan yang berhubungan dengan kebersihan, makanan tidak bergizi, serta pola asuh. Sementara hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa secara spesifik terkait *stunting* dapat menyebabkan kurangnya keberhasilan dan nutrisi dari asupan atau makanan sehari-hari dan pola asupan makanan yang buruk serta konsumsi vitamin yang tidak tercukupi pada ibu dan anak menurut (Multicentre, Reference dan Group, 2006 Stewart, CP, Iannotti, L Dewey KG, 2013). Sebab *stunting* memiliki efek buruk bagi anak sebagai SDM kedepan. Selain dari penjelasan di atas ada juga aspek lain terkait dengan perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan harus rutin melakukan pemeriksaan kesehatan ke dokter secara rutin maupun di bidan.



### **5. Penanganan Pasangan Usia Subur Terhadap *Stunting***

Penanganan *stunting* di Kabupaten Banyumas pada pasangan usia subur agar percepatan pertumbuhan dalam kurun waktu lima tahun kedepan menuju generasi yang sehat secara kualitas dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan target dan anjuran pemerintah Pusat maupun Daerah, melalui Keputusan Bupati Banyumas Nomor. 440/638 tahun 2018, tentang Tim khusus penanganan *stunting* lebih fokus kepada gerakan hidup bersih, sehat dan di dukung dengan peraturan Nomor. 25 tentang pencegahan dan penanganan *stunting* pada tahun 2020-2023 di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian tentang penanganan *stunting* di pengaruhi oleh beberapa hal seperti, Pola asuh pemberian MPASI, penyakit Infeksi serta genetik. Dan juga faktor sosial ekonomi keluarga pendidikan pendapatan keluarga yang kurang mampu kebutuhan rumah tangga (Aridiyah, Rohmawati dan Rianty 2016), Lalu penelitian berikutnya tetap sejalan di lakukan oleh (Nimah dan Nadhiroh 2015). Mengemukakan bahwa penanganan *stunting* secara holistik tidak cukup hanya kepada sektor kesehatan saja, tetapi harus di lengkapi dengan aspek sosial ekonomi. Maka dari hasil penelitian di atas secara tidak langsung melibatkan pemangku kepentingan untuk bekerja sama demi pertumbuhan dan perkembangan dalam masalah penanganan *stunting* terutama di Banyumas. Pada tahun 2020-2023 *stunting* dapat melibatkan multisektoral serta multidimensi sebab ada beberapa hal menjadi Indikator masalah utama yang harus di tangani pemerintah melalui anjuran (Perpres), Nomor. 42 Tahun 2013 menyangkut dengan gerakan Nasional Percepatan Perbaikan gizi dari tingkat Kabupaten/kota sampai ke tingkat Desa. Mencakup ibu hamil, kekurangan energi kronis, dan mendapatkan makanan tambahan (PMT), dan ibu hamil mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD), minimal 90 tablet

selama masa kehamilan. Kemudian balita kurus yang mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), serta mengatasi permasalahan anak yang susah makan. Dan Ibu hamil dibawah umur perlu melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, Keluarga penerima manfaat (KPM), Program Keluarga Harapan (PKH), ini salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari PKH agar dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia meningkatkan gizi dan kesehatan, Desa menerapkan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Tujuan dari pada penanganan *stunting* ini menyangkut dengan sumber daya manusia kedepan agar bisa tumbuh kembang dengan baik maka dari itu dalam kebijakan penanganan *stunting* melalui Peraturan Presiden Nomor. 72 dan peraturan Bupati Banyumas No.25 pada tahun 2020 tentang penanganan penurunan *stunting*. Cara penanganan *stunting* ini tidak lepas dari hubungan kerja sama di berbagai sektor baik sektor kesehatan maupun non kesehatan. Penanganan *stunting* disini menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Melihat bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain terutama pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan keseimbangan yang terdapat di dalamnya adalah interaksi antar masyarakat dan pemerintah untuk membangun kesepakatan kerja sama yang baik dalam penanganan masalah *stunting*. Maka

Penanganan *stunting* disini menggunakan pendekatan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons melihat bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah baik sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain, sebab dalam pendekatan struktural fungsional terdapat pula prinsip-prinsip paling mendasar adanya keterkaitan antara pemerintah dan masyarakat membangun kolaborasi atau kerja sama dalam hal penanganan masalah *stunting*.

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan

Sebab Pemerintah sebagai pemangku kepentingan terlibat secara langsung untuk menciptakan keseimbangan terdapat di dalamnya adalah membangun komitmen kesepakatan bersama melalui interaksi dalam menyelesaikan masalah penanganan stunting antara pemerintah dan masyarakat. Maka Teori Talcott Parson tetap selajian dengan Teori Birokrasi Max Weber menyebutkan bahwa birokrasi pemerintah sebagai sebuah sistem yang hadir untuk mengatur roda organisasi maupun masyarakat agar tetap bersinergi demi memperoleh kinerja yang efisien, efektif dalam aspek penanganan stunting. Dua teori Talcott Parsons dan Max Weber senada dengan *Teori Collaborative Governance*, teori ini di kemukakan oleh Ansell dan Gash (2017), berfokus kepada proses kolaborasi (kerjasama) *Face To Face Dialogue* (dialok tatap muka) untuk membangun komitmen, kepercayaan, pemahaman, interaksi demi terwujudnya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dapat digambarkan sebagai tahap pengembangan kesepakatan untuk penanganan stunting yang menjelaskan mengenai fase-fase program melalui dari fase pra-negosiasi, hingga fase negosiasi sampai kepada tahap implementasi program (La Ode, 2018). Tentunya melibatkan beberapa instansi pemerintahan di Kabupaten Banyumas seperti beberapa dinas berikut ini. ODP (Organisasi Perangkat Desa), Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, Badan Perencanaan Pembangunan. Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Dinas Social Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Banyumas, dan Dinas Pendidikan, Dinas Peternakan, Kemudian Dinas Perumahan dan Permukiman. Oleh sebab itu Penanganan stunting di Kabupaten Banyumas di dukung oleh peraturan Nomor. 42 tahun 2013 tentang percepatan penanganan stunting serta Peraturan Nomor. 1 tahun 2017 tentang

gerakan penanganan stunting dan meningkatkan gizi agar tumbuh sehat juga peraturan Nomor. 83 tahun 2017 tentang kebijakan strategis penanganan stunting pangan dan gizi. Meskipun penjelasan diatas menyakut penanganan stunting namun pentingnya langkah-langkah yang harus di lakukan oleh Pemerintah adalah membentuk satu tim pendampingan untuk Bidang Desa, Kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kader KB, untuk penanganan terhadap pasangan usia subur ibu hamil ibu bersalin, sampai kepada pasca penanganan anak berusia lima tahun bayi balita dalam risiko stunting. Hasil penelitian di lakukan oleh ( Simbolon 2023), Mengungkapkan bahwa anak yang lahir dari keluarga kurang mampu dan tidak memiliki jaminan kesehatan masyarakat miskin 18%, di Kabupaten Banyumas tentunya akan di tangani oleh pihak pemerintah sebagaimana mengikuti anjuran pemerintah yang tertuang di dalam Peraturan pemerintah nomor 72. Tentang Penanganan dan percepatan penurunan stunting begitu juga dengan pemerintah Kabupaten Banyumas melibatkan Permendesa Nomor. 19 tahun 2017 tentang prioritas Penggunaan Anggaran atau Dana Desa, guna untuk penanganan stunting. Penanganan stunting dengan menggunakan Dana Desa pada tahun 2023, untuk ketahanan pangan. Oleh sebab itu, penggunaan Dana Desa pada tahun 2022, di alokasikan agar memperlancarkan penanganan stunting dan Anggaran yang di pakai sebesar 20% di Kabupaten Banyumas untuk masalah penanganan stunting. Anggaran yang dipakai untuk memperbaiki gizi buruk dan peningkatan kualitas pelayanan kehatan, Pemberian makanan tambahan bantuan biaya persalinan penyuluhan kesehatan dan lingkungan perbaikan posyandu, poskesmas, Transportasi pelayanan, pengadaan susu ibu hamil dan menyesuaikan kekurangan gizi kronis. Serta menyediakan sanitasi layak sebanyak 97,2 dan sarana air minum sebanyak 528 kemudian melakukan pemeriksaan pula

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

*Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan*

terhadap kualitas air minum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dainy et,al pada 2021), Tentang pemberian MPSI oleh Tim DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting Dashat), pada bayi 6-9 bulan mengalami peningkatan berat badan bayi sesuai dengan standar usia. Dan di dukung oleh pemerintah Kabupaten Banyumas, menyadari bahwa penanganan stunting harus benar-benar di perhatikan karena terdapat anak-anak berusia 24-59 bulan sering sakit karena disebabkan pertama kesehatan masyarakat kurang bersih, Kedua kualitas air yang buruk, ketiga kurangnya sanitasi lingkungan dan ke empat praktek kebersihan masih kurang baik.

Sehingga pemerintah menerbitkan kembali peraturan Bupati Banyumas Nomor. 8 tahun 2016 tentang system kebijakan penyediaan air bersih dengan tujuan menuntaskan permasalahan penanganan stunting. Namun ada hasil penelitian di Kabupaten Banyumas di Puskesmas Kedung Banteng pada balita berusia 6-36 bulan menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak berusia 6 sampai 36 bulan, yaitu penyakit infeksi, kurangnya ketersediaan pangan, dan anak sering mengalami diare. Oleh sebab itu perlu butuh kontribusi pemerintah Kabupaten Banyumas, mengeluarkan surat keputusan Bupati Banyumas, dengan Nomor 400/687 pada tahun 2022. Tentang TIM Pendampingan Kecamatan dan Perangkat Daerah serta Rumah Sakit, dalam rangka Percepatan penurunan angka stunting di Kabupaten Banyumas. Namun di satu sisi dari Tim pendamping juga memberikan bantuan terhadap korban stunting berupa memberikan telur, susu, dan paket makanan yang lainnya. Serta menyesuaikan dengan asupan gizi yang perlu dikonsumsi oleh pihak keluarga yang selama menderita risiko stunting dan balita stunting. Dalam pasca kegiatan penanganan stunting ternyata ada persoalan berupa temuan data yang tidak valid dari hasil survey ulang terkait dengan penanganan stunting di kabupaten banyumas

seperti: Data yang tidak valid terutama data kasus stunting masih banyak ditemukan seperti data balita yang tidak sesuai dengan data yang mereka terima dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Kurangnya SDM seperti tenaga gizi/nutrisi karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh petugas untuk mengentri data di setiap puskesmas dan Kurangnya dukungan sumber dana dari APBD Kabupaten. Untuk program dan kegiatan penanganan stunting selama ini masih banyak mengandalkan pendanaan APBN atau APBD Provinsi serta sanitasi dan air bersih yang tidak layak juga sangat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Namun penanganan stunting ini masih jauh dari target Menurut Sutarto Diana Mayasari Reni Indryani (2018), menunjukkan bahwa intervensi yang paling penting untuk menentukan penanganan stunting dapat mengurangi prevalensi stunting ada beberapa faktor penyebab. pertama, praktek pengasuhan yang kurang baik. Kedua, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehan serta gizi sebelum pada masa kehamilan dan setelah ibu melahirkan. Ke tiga, Selain itu balita juga kurang mendapatkan Asi dari ibu, dan makanan pendamping asik (MPSI), Hasil riset Kesehatan Dasar tentang penanganan stunting RI (Risikesdas), pada tahun 2018, merujuk ke dalam dokumen strategi Nasional percepatan dan penanganan stunting pada tahun 2018-2024. Sasaran penanganan stunting mulai dari tingkat Kabupaten/ Kota.Pertama dari desa fokus utama 160 kabupaten/Kota salah satunya Kabupaten Banyumas di tahun 2020-2024 sebagai target meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan pencegahan penanganan stunting. Menurut (Sukirno 2019), Faktor terkait dengan kejadian stunting adalah status gizi buruk pada saat kehamilan, dan perawakan ibu pendek yang berhubungan dengan Undang- undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan peraturan

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan

peresiden Nomor. 42 tahun 2013 tentang gerakan Nasional percepatan perbaikan gizi peraturan menteri kesehatan Nomor.23 tahun 2014 tentang upaya-upaya perbaikan gizi serta peraturan lainnya guna untuk mendukung penanganan stunting.

### KESIMPULAN

Salah satu faktor munculnya stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan tentang stunting itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tentang stunting biasanya terjadi pada pasangan usia subur yang menikah muda dimana istrinya berumur kurang dari 20 tahun. Hal ini berhubungan erat dengan kejadian stunting, karena proses kehamilan di usia muda dan pengetahuan tentang gizi sangat minim, akan meningkatkan resiko melahirkan anak stunting. Hal ini membawa risiko begitu besar, sebab pengetahuan pasangan usia subur menjadi salah satu faktor penting bagi pasangan usia subur terhadap pola asuh anak serta pemberian makan bergizi untuk menghindari terjadinya stunting. Namun fenomena Pasangan Usia Subur muda yang mengakibatkan tingginya angka stunting juga terjadi di Banyumas di tahun 2019, meningkat cukup dratis terutama pada saat pendemik Covid-19 yang mencapai 12.972 Pada 2021 bertambah sebanyak 13.595. Tingginya angka pernikahan usia dini, berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan pasangan usia subur tentang stunting, seperti kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi dan pola asuh. Oleh sebab itu yang menjadi persoalan sangat urgent karena di usia ini rentang terhadap pengetahuan yang berhubungan dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan sehingga dapat mempengaruhi angka prevalensi stunting.

### DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.

Akbar, H., Qusim, M., Handayani, W. R., Ariantini,

- N. S., Ramli, Gustirini, R., Simamora, J. P., Alang, H., Handayani, F., & Paulus, A. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi* (H. Marlina (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, dan Mury Riri Anty. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan." *eJurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 3 (no.1).
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin. *Open access Open access. Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56-61.
- Dewey KG. Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: evidence, challenges and opportunities. *Matern Child Nutr.* 2016;12 Suppl 1(Suppl 1):27-38. doi:10.1111/mcn.12282
- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2009.
- Dwinanda, A., Wijayanti, A., & Werdani, K. (2015). Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- Fauzi CA. Analisis Pengetahuan dan Perilaku Gizi Seimbang Menurut Pesan ke 6,10,11,12 dari Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Gross, R., Schultink, W., & Sastroamidjojo, S. (1996). Stunting as an indicator for health and ealth: An Indonesian application. *Nutrition Research*, 16(11–12), 1829–1837.
- Gibson, R. S. 2005. *Principles of Nutritional Assessment*. Second Edition. Oxford University Press Inc, New York.
- KEMENKES RI. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Cegah stunting dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi diakses pada 10 April 2019
- Khairani, S. M., & Andri Musyrita, S. M. (2020). Situasi Stunting di Indonesia . Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S. and Sari, H. P. (2015) 'Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* ,Volume 9 Nomor. 3, Februari 2015.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

## Pengetahuan tentang *Stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi

Ismail Ibrahim, Mas Rukin, Sulyana Dadan

- Menteri Kesehatan . Peraturan menteri kesehatan RI No 23 tahun 2014 tentang upaya perbaikan gizi. Jakarta;2014.
- Multicentre, W. H. O., Reference, G. and Group, S. (2006) 'WHO Child Growth Standards based on length / height , eight and age', pp.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni'mah, Khoirun, dan Sri Rahayu Nadhiroh. 2015. "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita." *Media Gizi Indonesia* Vol. 10 No. 1.
- Ningsih, T., & Husna, A. (2022). the Effectiveness of Nutrition Education on Increasing Knowledge of the Prospective Bride. *Morfai Journal*, 2(2), 223– 228.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2013. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan nasional percepatan perbaikan gizi. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2013 nomor 100. Sekretariat Kabinet RI.Jakarta.
- Parsons, Talcott. 1975. The Present Status of "Structural-Functional" Theory In Sociology." In Talcott Parsons, *Social System and The Evolution of Action Theory* New York: The Pass Perss.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi RI Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Jakarta: Litbangkes; 2016.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitin dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2013.
- Rahmi, S., Fitriana Lestari, R., & Roza Adila, D. (2019). Hubungan Pendapatan Orang Tua dan Status Gizi Terhadap Usia Menarche. *Jurnal Ners Indonesia*.
- Rahmaulina, N. D., & Hastuti, D. (n.d.). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak serta stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun. 5.
- Sofiyya, Izka, Ariyanti Nur, Hiya Alfi, Ade Uswatun, and Christy Nataly. 2019. "Pengaruh Edukasi *Stunting* Menggunakan Metode Brainstorming Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting*." *Ilmu Gizi Indonesia* 02(02):141–46.
- Simbolon D. Pengaruh Kepemilikan Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin Terhadap Status Kelahiran Dan Kejadian *Stunting* Pada Baduta Indonesia (Analisis Data IFLS 1993 – 2007). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 2014 Jun;03(02):5565
- Sukirno, R. (2019). Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Psychological Perspective*.
- Sutarto, Diana Mayasari, & Reni Indriyani. (2018). *Stunting*, Faktor Resiko Dan Pencegahannya. Lppm Unila.
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Sutriana, S., Usman, U., & Umar, F. (2020). Analisis Faktor Resiko Kejadian *Stunting* pada Balita di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3).
- Suherni, dkk, 2009. *Perawatan masa nifas*, cetakan ketiga. Yogyakarta: Fitramaya.
- Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Nontunai. Pedoman Umum Program Sembako Perubahan I Tahun 2020. Kantor Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan; 2020.
- Tee, T.K., et al. (2014). *Buzan Mind Mapping: An Efficient Technique for Note-Taking*. Worls Academy of Science, Engineering and Technology. *International Journal of Social Wahyuni,F.(2018).Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Mind Mapping untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa SMP. Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Wenna Araya. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang, Pencegahan *Stunting*, Terhadap Pengetahuan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka and Harap Palangka*.
- Wulandari, Budiastutik, I., & Alamsyah, D. 2016. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *Kesehatan Masyarakat*.
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. 2020. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang *Stunting* Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 8–14
- Wulandini, P., Efni, M. and Marlita, L. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang *Stunting* Di Puskesmas Rejosari Pekanbaru', *Collaborative Medical Journal*, 3(1), pp. 8-14